

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 1 Percobaan Palangka Raya

Aliah Rahmawati Badriah^{a, 1}
Pranata^{b, 2}, Putu Cory Candra Yhani^{c, 3}

^a IAHN TP Palangka Raya, Indonesia

¹ rahmawatialiah22@gmail.com; ² p pranata165@gmail.com; ³ Noviecandra27@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berawal dari fenomena masih digunakannya model pembelajaran konvensional yang berfokus pada guru, yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan tidak terlatih dalam berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikir kritis siswa, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka. Masalah utama yang akan dikaji adalah sejauh mana efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III-A SD Negeri Percobaan Palangka Raya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa kelas III-A di sekolah tersebut, dengan dasar teori konstruktivisme.

Metode yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif dengan desain pre-experimental tipe one group pretest-posttest. Sampel dipilih menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan pendekatan *Proportionate Stratified Random Sampling*, fokus pada kelas III-A. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tulis sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah, berupa soal pilihan ganda untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa. Hasil analisis menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest, dengan *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Selain itu, uji N-Gain Score menunjukkan rata-rata skor N-Gain sebesar 0,8006, yang mengindikasikan efektivitas tinggi dari model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa

.Hasil penelitian ini mendukung efektivitas model pembelajaran berbasis masalah di konteks pendidikan dasar dan memberikan implikasi penting bagi praktik pengajaran. Disarankan agar model ini diimplementasikan lebih luas dan diaplikasikan pada berbagai mata pelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Informasi Artikel

Direview 06 12 2024

Diterima 23 12 2024Y

Kata kunci

*Efektivitas ;
Penerapan
Pembelajaran Berbasis
Masalah;
Hasil Belajar;*

ABSTRACT

The background of this research is based on the phenomenon that some teachers still use conventional teaching models with a teacher-centered approach, resulting in students being less active and untrained in critical thinking. This research is expected to enhance students' engagement and critical thinking skills, which ultimately have a positive impact on their learning outcomes. The main issue examined is how effective the implementation of problem-based learning (PBL) is in improving the learning outcomes of third-grade students at SD Negeri Percobaan Palangka Raya. This study aims to evaluate the effectiveness of problem-

Article History

Received 06 12 2024

Accepted 23 12 2024

Keywords

*Effectiveness;
Implementation
Problem-Based
Learning learning;
outcomes;*



based learning in enhancing the learning outcomes of third-grade students at SD Negeri Percobaan Palangka Raya. The research is designed based on constructivist theory.

The method used is a quantitative experimental approach with a pre-experimental design, specifically the one-group pretest-posttest design. The sample was selected using a probability sampling technique with a proportionate stratified random sampling approach, focusing on class III-A. Data collection was conducted through written tests administered before and after the implementation of problem-based learning, consisting of multiple-choice questions to measure the improvement in students' learning outcomes. The analysis results, using the Wilcoxon Signed-Rank Test, showed a significant difference between pretest and posttest scores, with an Asymp.Sig. (2-tailed) value of 0.000. Additionally, the N-Gain Score test revealed an average N-Gain score of 0.8006, indicating a high level of effectiveness of problem-based learning in improving students' learning outcomes.

The findings of this research support the effectiveness of problem-based learning in the context of primary education and provide important implications for teaching practices. It is recommended that this model be more widely implemented and applied to various subjects to improve overall education quality.

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang memiliki pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang cakap bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pemahaman ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang mampu menggunakan rasionalitasnya secara optimal untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan pendidikan yang berkualitas memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Pendidikan nasional berperan penting untuk mengembangkan potensi individu serta pembentukan karakter dalam meningkatkan peradaban bangsa yang bermartabat, sejalan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi perkembangan individu agar menjadi pribadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, terampil serta mampu menghadapi berbagai tantangan dengan penuh tanggung jawab. Menurut Hasman (dalam Hasanah, 2021) peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan cara perbaikan mutu pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pembelajaran, dimana seorang guru akan menjadi objek kajiannya. Menurut

Dimiyati & Mujiono (2006) mengungkapkan bahwa Guru memiliki peran penting dalam berinteraksi langsung dengan siswa, sehingga mereka perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengadopsi model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, yang mengalihkan fokus pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat krusial, karena salah satu tanggung jawab utama mereka adalah memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan tujuan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan variasi dalam metode pengajaran guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua pihak. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat.

Menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Dalam hal ini, seorang guru harus menguasai manajemen kelas yang dimana guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi saja, tetapi guru dituntut untuk membangun critical thinking pada siswa sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, sudah tentu guru harus memilih dan menerapkan model pembelajaran sebagai pedoman dalam merencanakan pengajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyaknya guru yang belum menerapkan model pembelajaran pada kegiatan belajar mengajarnya sehingga menyebabkan siswa merasa bosan, tidak termotivasi untuk belajar. Menurut Megayanti (2016) yang dikutip dalam kompanyana pada tanggal 27 Oktober 2022 menjelaskan bahwa “Rasa malas atau kebosanan pada siswa dapat muncul baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi intrinsik dan rasa lelah akibat aktivitas pembelajaran yang padat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan belajar yang kurang kondusif, keterbatasan fasilitas pendukung, serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi”.

Merujuk dari pernyataan tersebut, model pembelajaran yang dibutuhkan saat ini adalah model pembelajaran yang dapat memunculkan kreativitas siswa dan mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran maka sangat perlu adanya penggunaan model pembelajaran yang dapat memungkinkan dalam meningkatkan aktifitas belajar siswa pada proses pembelajaran. Salah satunya adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), dimana dalam pembelajaran ini siswa disuguhkan permasalahan nyata yang dapat diselesaikan melalui kerjasama antar kelompok sehingga pembelajaran berpusat pada siswa. Menurut Bound & Felletti dalam Hasanah 2021 menjelaskan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah suatu model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan

berpikir, keterampilan memecahkan masalah dan melatih kemandirian peserta didik. Dipertegas kembali oleh Hasanah U (2021) menjelaskan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah melalui tahapan-tahapan metode ilmiah. Model ini bertujuan untuk membantu siswa memahami pengetahuan yang relevan dengan masalah yang dihadapi sekaligus mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah secara sistematis dan efektif.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan model pembelajaran inovatif yang mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif bagi siswa. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap prestasi akademik mereka.

Pentingnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) telah dibahas dalam beberapa penelitian, salah satunya adalah penelitian yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VII SMP Swasta Tanakeke” oleh Nursami (2019). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL. Sebelum penerapan model PBL, hanya 11% siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan setelah penerapan model ini, 89% siswa berhasil mencapai ketuntasan klasikal, yang berarti persentase siswa yang mencapai ketuntasan lebih dari 85%. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa skor posttest siswa kelas VII SMP Swasta Tanakeke melebihi nilai ambang batas ketuntasan belajar, yaitu 77, yang lebih tinggi dari 69,99. Selain itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran berada pada kategori baik dengan persentase 76%, yang melebihi ambang batas 70%. Angket respon siswa juga menunjukkan hasil positif, dengan rata-rata respon siswa mencapai 86%, yang lebih besar dari 75%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Swasta Tanakeke.

Merujuk dari penelitian yang telah dilakukan, mengungkapkan bahwa pentingnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk diterapkan pada proses kegiatan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan pada hasil penelitian Nursami (2019) yang dimana siswa menunjukkan aktivitas positif yaitu siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dikatakan tuntas 89% yang berarti hasil belajar siswa meningkat. Dengan adanya model pembelajaran berbasis masalah ini siswa dapat berperan aktif dalam mencari pengetahuannya secara mandiri dengan arahan guru. Tidak hanya itu siswa juga disajikan permasalahan sehingga dapat melatih siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan dalam

memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Maka penerapan model pembelajaran berbasis masalah hendaknya dapat diterapkan pada sekolah dasar terutama kelas III guna meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa. Adanya model pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Percobaan Palangka Raya pada bulan November 2023, ditemukan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung masih kurang efektif. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, yang terlihat dari sedikitnya siswa yang bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa siswa kelas III. Mereka menyatakan bahwa penyampaian materi oleh guru cenderung monoton dan kurang bervariasi. Beberapa guru masih menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dengan media pembelajaran yang terbatas pada papan tulis atau *whiteboard*. Akibatnya, siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan, yang membuat mereka merasa bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Ketidakbersemangatan ini berdampak pada kurangnya perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan, yang terlihat dari perilaku siswa yang cenderung diam, bermain sendiri, mengganggu teman, atau mengobrol dengan teman sebaya. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Berdasarkan informasi dari guru, masih banyak siswa yang bingung saat mengerjakan tugas meskipun materi telah disampaikan.

Metode ceramah yang digunakan oleh guru terbukti kurang efektif, sehingga perlu digantikan dengan metode yang lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang dapat meningkatkan hasil belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif adalah pembelajaran berbasis masalah. Menurut Sugianto (2009), pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk meningkatkan keterampilan intelektual dan investigatif siswa, membantu mereka memahami peran orang dewasa, serta mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi secara mandiri. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik dan menjadikan pembelajaran lebih menarik.

Melihat kondisi permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru selama ini belum efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah model pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa kelas III SDN Percobaan Palangka Raya.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Adapun bentuk penelitiannya adalah *Pre-exsperimen desaign* tipe *one group pretest – posttest* (tes awal-tes akhir). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Palangka Raya dan sampel yang digunakan peneliti yaitu berjumlah 28 siswa kelas III-A. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu tes tulis berupa soal materi keadaan cuaca tema 5 sub tema 1 berjumlah 10 butir soal yang dimana akan diberikan pada dua tahap *pretest – posttest*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data berupa hasil belajar siswa berupa nilai soal yang diberikan dan untuk menganalisis data hasil belajar siswa yaitu ada tiga yang pertama uji Normalisasi data yang menggunakan *Shapiro Wilk Test*, kedua uji Hipotesis teknik analisis ini menggunakan uji *Sign Wilcoxon test* dan uji *N-Gin Score*.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan hasil data dalam penelitian ini di analisis dengan teknik uji normalitas dan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Tabel. 1 Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Variabel	Statistic	Df	Sig.
Nilai <i>Pretest</i>	0.235	28	0.005
Nilai <i>Posttest</i>	0.275	28	0.000

(Sumber: hasil olah data SPSS)

Berdasarkan hasil tabel Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai p-value untuk variabel nilai pretest adalah 0,005 dan p-value untuk nilai posttest adalah 0,000. Karena kedua p-value tersebut kurang dari 0.05, dengan demikian dapat di simpulkan bahwa data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal. Salah satu penyebab utama ketidak normalan data ini adalah nilai hasil belajar siswa tidak banyak variasi baik pada pretest maupun posttest. Hal ini disebabkan pada soal-soal pretest dan posttest yang memiliki tingkatnya yang serupa dan tidak cukup menantang untuk mendeteksi variasi kemampuan siswa yang lebih luas. Ketidak normalan ini membuat analisis non-parametrik seperti Uji Wilcoxon Signed-Rank lebih tepat digunakan.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Tabel 2 Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank Test

Test Statistics	Value
Z	-4.707
Asymp. Sig. (2-Tailed)	0.000

(Sumber: hasil olah data SPSS)

Hasil *Uji Wilcoxon Signed-Rank Test* menunjukkan nilai Z sebesar -4.707 dengan value sebesar 0.000. karena $p\text{-value} < 0.05$. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Untuk menentukan seberapa besar efektifitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa kelas III-A maka dapat di analisis menggunakan uji *N-Gain Score* sebagai berikut.

b. Uji N-Gain

$$N_{Gain} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Tabel 3 Hasil N-Gain Pretest dan Posttest

No.	Pretest	Posttest	N-Gain Skor	N-Gain %
1	40	80	.67	66.67%
2	60	80	.50	50.00%
3	60	80	.50	50.00%
4	60	90	.75	75.00%
5	60	90	.75	75.00%
6	60	90	.75	75.00%
7	60	90	.75	75.00%
8	60	90	.75	75.00%
9	70	90	.67	66.67%
10	70	90	.67	66.67%
11	70	90	.67	66.67%
12	70	90	.67	66.67%
13	70	90	.67	66.67%
14	70	90	.67	66.67%
15	70	90	.67	66.67%

16	70	90	.67	66.67%
17	70	90	.67	66.67%
18	70	100	1.00	100.00%
19	70	100	1.00	100.00%
20	80	100	1.00	100.00%
21	80	100	1.00	100.00%
22	80	100	1.00	100.00%
23	90	100	1.00	100.00%
24	90	100	1.00	100.00%
25	90	100	1.00	100.00%
26	90	100	1.00	100.00%
27	90	100	1.00	100.00%
28	90	100	1.00	100.00%

Tabel 4 Analisis Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
N-gain_skor	28	.50	1.00	.8006	.17323
N-gain_persen	28	50.00	100.00	80.0595	17.32337
Valid N (listwise)	28				

Tabel 5 Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai N-Gain	Interpretasi
$0,70 \leq g \leq 100$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan

Berdasarkan analisis uji N-Gain dengan menggunakan SPSS versi 25, pada nilai rata – rata (mean) N-Gian skor sebesar 8006. Karena nilai rata-rata lebih besar menunjukkan bahwa nilai N-Gain berada dalam rentang pada 0.70 hingga 100, ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah termasuk ke dalam interpretasi tinggi.

Tabel 6 Kriteria Tingkat Efektivitas

Presentase (%)	Interpretasi
<40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup efektif
>76	Efektif

Berdasarkan analisis uji N-Gain pada nilai rata – rata (mean) N-Gian Presentase sebesar 80.0595. Karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai 76 menunjukkan bahwa tafsirannya efektif.

Berdasarkan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan hasil sangat efektif, dengan rata-rata peningkatan yang tinggi baik dalam skor maupun persentase. Variasi dalam data tidak terlalu besar, yang berarti bahwa model ini konsisten dalam meningkatkan hasil pembelajaran di kalangan responden.

Hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa uji Wilcoxon signed-rank test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah, dengan nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji N-Gain Score, diperoleh nilai rata-rata (mean) N-Gain sebesar 0.8006. Nilai rata-rata yang lebih besar ini menunjukkan bahwa skor N-Gain berada dalam rentang 0.70 hingga 1.00, yang mengindikasikan efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan interpretasi tinggi. Di sisi lain, pada N-Gain Presentase, diperoleh nilai rata-rata sebesar 80.0595, yang lebih besar dari nilai ambang batas 76, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini efektif.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih Apriyanto Setiawan (2014), yang juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti tersebut berpendapat bahwa model pembelajaran ini lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang berpusat pada guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan penggunaan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai dasar pembelajaran, yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dalam memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah seperti ini tidak hanya memotivasi siswa untuk aktif mencari dan mengidentifikasi informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga dapat mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kemampuan mereka dalam menyusun pengetahuan secara mandiri, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan hasil belajar siswa, khususnya di ranah kognitif.

Model pembelajaran berbasis masalah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian oleh Aziz Rizki Miftahul Ilmi dan Erna Puspita (2022). Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Elva Pristy Afifah dan rekan-rekan (2019) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Selain itu, model ini juga berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, karena model pembelajaran berbasis masalah mendorong partisipasi siswa secara aktif dan kreatif dalam menghadapi masalah kontekstual yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan merujuk pada teori konstruktivisme. Trianto mengemukakan bahwa konstruktivisme, dari sudut pandang proses, adalah teori yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan dengan cara mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru. Teori ini dapat dipandang sebagai teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka terhadap realitas (Suryana, 2022). Berdasarkan teori ini, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif di mana siswa mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah dimilikinya. Pembelajaran Berbasis Masalah, yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata, selaras dengan prinsip-prinsip konstruktivisme. Dalam model pembelajaran ini, siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar dengan mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan mengembangkan solusi, yang merupakan unsur-unsur penting dalam pendekatan konstruktivistik.

Merujuk penjelasan di atas menunjukkan bahwa hasil penelitian setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah, nilai posttest siswa meningkat secara signifikan dibandingkan dengan nilai pretest. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui konstruktivisme, dimana siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam melalui proses penyelesaian masalah dan kolaborasi dengan teman sebaya. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran berbasis masalah tetapi juga memperkuat relevansi teori konstruktivisme dalam konteks pendidikan dasar.

Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, interaksi sosial dalam model pembelajaran berbasis masalah, seperti diskusi kelompok dan kolaborasi, mendukung konstruksi pengetahuan

melalui pertukaran ide dan pemikiran kritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah tetapi juga mendukung validitas teori konstruktivisme dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Anne-mette norvig,p. Anne kristine juga berpendapat bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dalam kelompok dengan tujuan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Interaksi siswa dalam pembelajaran yang intens akan meningkatkan hasil belajar.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000. sedangkan pada uji N-Gain Score yaitu pada nilai rata – rata (mean) N-Gain skor sebesar 8006. Karena nilai rata-rata lebih besar menunjukkan bahwa nilai N-Gain berada dalam rentang pada 0.70 hingga 100, ini menunjukkan bahwa efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah termasuk ke dalam interpretasi tinggi. Sedangkan pada N-Gain Presentase sebesar 80.0595. Karena nilai rata-rata lebih besar dari nilai 76 menunjukkan bahwa tafsirannya efektif. ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran berbasis masalah, yang menekankan pembelajaran melalui penyelesaian masalah nyata, memungkinkan siswa untuk menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.
3. Selain peningkatan nilai akademik, pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan penting lainnya.

REFERENSI

- Abdullah, Karimuddin dkk. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Adisasmata, Rahardjo. 2011. *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah, Cetakan Pertama*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.

- Ahdar, D. Wardana. (2019). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta : CV.Kaaffah Learning Center
- Ali, Muhammad. (2010). Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). *Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Sd*. Salatiga : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Depdiknas. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Esrone., Darmawang.H., &Saharuna (2021). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Sistem Bahan Siswa Negeri 2 Pangkep*.
- Fauhah.H.,Rosy.B. 2021. Analisis Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. 9(2)
- Febi Mulia Rahma.2022. Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Materi Keberagaman MakhluK Hidup Dilingkunganku Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI As'adiyah Belawu Baru.Guru Madrasah Intidaiyah Fakultas Tarbiyah.Palopo : Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Hasanah, U., Sarjono., Hariyadi A. (2021). Pengaruh Model Problem Based learning Terhadap Prestasi Belajar IPS SMP Taruna Kedung Adem. *Aksara : jurnal pendidikan nonformal*, 07(01), 43-52.
- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tantang sistem pendidikan nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 20. Sekertariat Negara. Jakarta.
- Julaeha, S., & Erihadiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(3), 133–144. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.449>